



Article Informations
Corresponding Email:
ketutokantara.b7pro@gmail.com

Received: 28/01/2025; Accepted:
15/02/2025; Published: 30/06/2025

KERJA SAMA INDUSTRI PERTAHANAN INDONESIA-TURKI DALAM PENGEMBANGAN ALUTSISTA MEDIUM TANK HARIMAU TAHUN 2019-2024

I Ketut Okantara Ashanta Carna

Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jenderal Achmad Yani

Abstrak

Kerja sama pertahanan sangat dibutuhkan oleh berbagai negara untuk mendapatkan mitra yang kuat dalam membina sektor pertahanan dan keamanan negara tersebut. Penelitian ini memfokuskan kerja sama pertahanan antara Republik Indonesia dan pemerintah Republik Turkiye dalam mengembangkan kebutuhan Alat Utama Sistem Pertahanan (Alutsista) darat yakni dalam memproduksi Medium Tank Harimau. Penelitian ini menggunakan pendekatan Techno Nationalism dari Richard Bitzinger yang mengedepankan tiga aspek: Mengejar Kekuasaan, Kebanggaan, dan Keuntungan. Indonesia sebagai negara besar berupaya membangun citra sebagai produsen Alutsista modern. Pendekatan Neorealisme digunakan untuk menjelaskan bagaimana negara cenderung mengejar kepentingan nasional melalui kerja sama internasional. Penelitian ini juga mengaplikasikan konsep diplomasi pertahanan dan menggunakan metode kualitatif dengan tipe deskriptif analitik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Indonesia menjalin diplomasi pertahanan dengan Turki untuk memperkuat sistem pertahanan daratnya dan memenuhi kebutuhan Alutsista modern.

Kata Kunci : Kerja Sama Pertahanan, Indonesia & Turki, Medium Tank Harimau

Abstract

Defense cooperation is needed by various countries to get a strong partner in fostering the country's defense and security sector. This research focuses on defense cooperation between the Republic of Indonesia and the government of the Republic of Turkey in developing the needs of the Main Land Defense System (Alutsista), namely in producing the Tiger Medium Tank. This research uses Richard Bitzinger's Techno Nationalism approach which emphasizes three aspects: Pursuit of Power, Pride, and Profit. Indonesia, as a large country, seeks to build an image as a modern defense equipment producer. The Neorealism approach is used to explain how states tend to pursue national interests through international cooperation. This research also applies the concept of defense diplomacy and uses a qualitative method with analytical

descriptive type. The results showed that Indonesia established defense diplomacy with Turkey to strengthen its land defense system and meet the needs of modern defense equipment.

Keywords: *Defense Cooperation, Indonesia & Turkey, Tiger Medium Tank*

PENDAHULUAN

Di era globalisasi saat ini Industri Pertahanan Indonesia sudah semakin berkembang, namun perkembangan tersebut masih belum cukup, Indonesia sendiri masih sangat bergantung pada impor alat utama sistem senjata (alutsista). (Shiddiqy, 2024) Disisi lain modernisasi alutsista Indonesia sempat terhambat setelah insiden Santa Cruz di Timor Timur, di mana Amerika Serikat, berdasarkan Pasal 6 *Arms Trade Treaty*, melarang perdagangan senjata dengan negara yang dianggap melanggar hak asasi manusia.(Hikmawati, 2023)

Saat ini modernisasi alutsista Indonesia berdasarkan fase pertama dan kedua MEF (2009-2014 dan 2014-2019) tidak berhasil mencapai target yang ditetapkan. Oleh karena itu, pada fase ketiga MEF, Indonesia fokus untuk mencapai kemandirian alutsista, salah satunya melalui kerja sama dengan Turki dalam pengembangan Medium Tank.

Kerja sama ini dimulai pada 29 Juni 2010 setelah penandatanganan persetujuan antara kedua negara di Ankara Turki, yang melibatkan PT Pindad (Indonesia) dan FNNS *Defence System* (Turki). Kerja sama tersebut dilaksanakan dalam tiga tahap utama: desain, prototyping, dan uji coba.(Wulandari, 2013)

Setelah penandatanganan persetujuan kerja sama industri pertahanan, selanjutnya pada tahun 2014, PT Pindad dan FNNS *Defence System* menandatangani Nota Kesepahaman (MoU) dalam rangka perhelatan *Indo Defence Expo* di Jakarta.(Stefanie, 2014)

Hasil kerja sama Indonesia-Turki terwujud pada 2022 dengan produksi 10 unit Medium Tank Harimau di pabrik FNNS *Defence System*, sementara 8 unit lainnya masih diproduksi oleh PT Pindad. Pada 2023, total 18 unit Medium Tank Harimau telah diproduksi oleh kedua perusahaan dan akan memperkuat TNI-AD. PT Pindad diperkirakan akan memproduksi hingga 80

unit per tahun, dengan proyeksi mencapai lebih dari 200 unit pada 2025.(Santoso, 2024)

Menggendeng Turki dalam kerja sama adalah langkah strategis yang cerdas. Di era kepemimpinan Presiden Recep Tayyip Erdogan, Turki telah berkembang menjadi salah satu produsen senjata yang paling dihormati dan diakui di dunia internasional. Dalam kerja sama ini, Indonesia memiliki kesempatan untuk mempelajari proses pembuatan dan pengembangan tank modern dari Turki.(Yusuf, 2022)

Pengembangan Medium Tank Harimau menjadi langkah strategis dalam meningkatkan kemandirian pertahanan Indonesia, dengan 70% komponen berasal dari dalam negeri. Hal ini mengurangi ketergantungan pada industri persenjataan asing. Namun, kerja sama ini belum sepenuhnya memenuhi target MEF fase ketiga akibat keterbatasan anggaran pasca-pandemi.

Penelitian ini menganalisis kerja sama Indonesia-Turki dalam pengadaan Medium Tank Harimau sebagai upaya modernisasi dan kemandirian pertahanan nasional.(Triantama, 2020) Penelitian ini merujuk pada tiga tinjauan pustaka yang relevan. Pertama, jurnal "Kepentingan Indonesia Bekerjasama dengan Turki dalam Industri Pertahanan" oleh Alfita Wulandari yang membahas transfer teknologi dan modernisasi pertahanan melalui kerja sama Indonesia-Turki dalam produksi Medium Tank. Kedua, jurnal "Kerjasama Pengembangan Medium Tank Harimau sebagai Perwujudan Ketahanan Alutsista TNI" oleh Febry Triantama, yang menjelaskan pentingnya strategi techno-nationalist untuk mencapai kemandirian pertahanan nasional.

Ketiga, jurnal "Pengembangan Program Teknologi Lanjutan Medium Tank PT Pindad dengan FNNS Turki" oleh Dedi Susetyo dkk., yang menganalisis kendala dan capaian dalam program pengembangan teknologi Medium Tank. Ketiga tinjauan ini menjadi dasar dalam memahami kerja sama Indonesia-Turki dalam pengembangan alutsista sebagai bagian dari strategi modernisasi pertahanan nasional

Penelitian ini bertujuan menjelaskan pengembangan Medium Tank Harimau sebagai upaya kemandirian pertahanan nasional dalam rangka

memenuhi target Minimum Essential Force (MEF) fase ketiga. Dari latar belakang tersebut. Penulis tertarik untuk menjawab pertanyaan, **Mengapa Indonesia bekerja sama dengan Turki dalam pengembangan alutsista Medium Tank Harimau tahun 2019-2024.?** Pertanyaan ini akan dijawab dengan menggunakan dasar teori neorealisme dari Kenneth Waltz yang menekankan kebijakan luar negeri dipengaruhi oleh struktur sistem internasional yang bersifat anarkis, serta konsep kebijakan Technonationalist menurut Richard Bitzinger 2015, yang menekankan tiga motif utama pengembangan industri pertahanan, yaitu mengejar Kekuasaan, *pursuit of power*, Mengejar Kebanggaan, *pursuit of prestige* dan Mengejar Keuntungan, *pursuit of wealth*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif eksplanatif dengan data dari studi pustaka dan wawancara dengan Kementerian Pertahanan Republik Indonesia serta PT Pindad. Pendekatan ini dipilih untuk menganalisis alasan kerja sama Indonesia-Turki dalam pengembangan Medium Tank Harimau periode 2019-2024. Menurut John Creswell, pendekatan kualitatif bertujuan memahami makna fenomena sosial melalui perspektif individu atau kelompok.(Creswell, 2023)

PEMBAHASAN

Perjanjian Kerja Sama MoU UU No. 19 Tahun 2014 antara Indonesia dan Turki

Hubungan Indonesia-Turki yang terjalin sejak 1950 terus berkembang, ditandai dengan Undang-Undang No. 19 Tahun 2014 tentang Pengesahan Kerja Sama Industri Pertahanan, berdasarkan perjanjian yang ditandatangani di Ankara pada 2010. Dengan dasar hukum ini, hubungan kedua negara semakin harmonis dan saling menguntungkan.

MoU yang ditandatangani pada 29 Juni 2010 di Ankara, kemudian disahkan melalui Undang-Undang, memperkuat kerja sama pertahanan Indonesia-Turki. Berdasarkan Undang-Undang No. 19 Tahun 2014, butir (a), (b), dan (c) dalam undang-undang tersebut menegaskan bahwa Indonesia melalui prinsip politik luar negeri Bebas dan Aktif, berkomitmen untuk memajukan kesejahteraan, memodernisasi industri pertahanan, dan

menjalin kerja sama dengan Turki dalam pengembangan alutsista. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia tidak hanya berdiam diri, tetapi juga aktif berkontribusi dalam modernisasi pertahanan global dan upaya menjaga perdamaian dunia.

Indonesia menyadari bahwa alutsista yang dimilikinya masih kurang modern. Oleh karena itu, Indonesia memanfaatkan hubungan diplomatik yang harmonis dengan Turki untuk menjalin kerja sama di sektor pertahanan. Kedua negara memiliki kesamaan ideologi, seperti nasionalisme dan penyelesaian konflik secara damai. Turki, dengan ideologi Sekularisme Kemalisme dan enam pilar modernisasi yang dirumuskan Mustafa Kemal Atatürk, menunjukkan kemandirian politik, ekonomi, dan budaya di Asia Barat. Hubungan kausalitas antara kedua negara ini didasari oleh Undang-Undang No. 19 Tahun 2014, yang memperkuat kerja sama dalam pengembangan industri pertahanan.

Perjanjian kerja sama industri pertahanan Indonesia-Turki mencakup lima ketentuan utama yang sifatnya mengikat, yaitu

1. Kerja sama industri pertahanan mencakup fasilitas, penelitian, pengembangan, produksi, modernisasi, bantuan, penjualan, dan pertukaran informasi.
2. Pembentukan Komite Bersama.
3. Perlindungan hak kekayaan intelektual dan informasi rahasia.
4. Komitmen mengedepankan kepentingan dan keamanan negara.
5. Penyelesaian sengketa secara damai melalui negosiasi dan saluran diplomatik.

Perjanjian ini mencerminkan prinsip simbiosis-mutualisme antara Indonesia dan Turki. Untuk menjaga hubungan diplomatik, Indonesia perlu mengatasi kelemahan industri pertahanan, terutama dalam persediaan bahan baku dan komponen Alpalhankam, serta biaya produksi tinggi yang menyebabkan ketimpangan strategis. Indonesia perlu memahami tiga tipe kerja sama menurut Susdarwono:

1. *Licensed Production*: Transfer teknologi untuk produksi mandiri.
2. *Co-Production*: Produksi dan penjualan bersama.
3. *Joint Development*: Pengembangan peralatan bersama.

Skema *Joint Development* dengan Turki diutamakan, dengan pendekatan *Techno Nasionalisme* Bitzinger untuk menjadikan Indonesia memiliki kekuatan besar, penghasil devisa, dan negara yang disegani di Asia Tenggara.

Pursuit of Power

Menurut Richard Bitzinger, melalui pendekatan *Pursuit of Power*, Indonesia harus menyadari pentingnya mengejar perkembangan teknologi di era Revolusi Industri 4.0. Kekurangan teknologi militer Indonesia menuntut kerja sama dengan Turki untuk memastikan modernisasi industri pertahanan menjadi prioritas nasional, agar tidak tertinggal dari negara lain. Modernisasi Alutsista juga menjadi indikator kekuatan nasional. Sejalan dengan Keith Krause: "Kepemilikan persenjataan modern adalah elemen kunci dalam menentukan hirarki kekuasaan internasional." (Krause, 1992)

Kepemilikan Alutsista modern dengan teknologi canggih memberikan kekuatan militer dan geopolitik yang lebih besar, terutama di era Revolusi Industri 4.0. Teknologi seperti AI dan drone otonom menjadi kunci untuk memperkuat kemampuan militer, termasuk navigasi, komunikasi, dan pengintaian secara real-time di darat, laut, udara, luar angkasa, dan siber. Namun, teknologi ini membutuhkan sistem yang rumit, seperti daya komputasi tinggi dan konektivitas yang aman. Untuk mengejar ketertinggalan, Indonesia telah tepat melakukan memodernisasi Alutsistanya dengan menjalin kerja sama strategis bersama Turki, yang sudah unggul dalam teknologi pertahanan.

Industri pertahanan Turki telah berkembang pesat, didukung oleh perusahaan utama seperti TAI/TUSAŞ, ASELSAN, ROKETSAN, dan Baykar Technology, yang memproduksi Alutsista modern seperti pesawat tempur, drone, rudal, kapal perang, dan tank. Transformasi ini memungkinkan Turki mencapai kemandirian teknologi, mengurangi impor, dan mendukung ambisi geopolitiknya, khususnya di kawasan Mediterania Timur. Dengan kapabilitas ini, Turki mampu mempertahankan kedaulatan wilayah dan memperkuat posisinya secara global. Oleh karena itu, Indonesia dapat menjadikan Turki sebagai mitra strategis untuk mengejar *Pursuit of Power*, memodernisasi

Alutsista, dan meningkatkan kapabilitas TNI di darat, laut, dan udara, guna bersaing di Asia Tenggara dan skala global.

Pursuit of Wealth

Bagian kedua teori Richard Bitzinger, *Pursuit of Wealth* (Mengejar Kekayaan), berfokus pada pencapaian *self-sufficiency* di sektor pertahanan. Dalam kerja sama dengan Turki, Indonesia perlu mempertimbangkan modal, *transfer of technology* (ToT), dan potensi penjualan produk lokal ke mitra strategis. Indonesia harus mengalokasikan dana besar untuk inovasi Alutsista guna mencapai modernisasi, meski tidak mudah, karena pengeluaran militer adalah keharusan untuk menjaga kedaulatan. Sejak era Perang Dingin, perubahan dari militer tradisional ke modern telah mendorong negara-negara menciptakan senjata mutakhir dan menjualnya ke mitra kerja sama. Dominasi pasar global awalnya dipimpin perusahaan Barat, seperti Lockheed Martin, Nexter, dan BAE Systems, yang memanfaatkan strategi *merger, joint development*, serta transfer teknologi, pengetahuan, dan anggaran.

Menurut data SIPRI, jumlah perusahaan persenjataan global meningkat dari 22 pada era 1990-an menjadi 44 pada 2003. Negara-negara Barat memanfaatkan strategi merger dan akuisisi untuk mempermudah penjualan senjata, modernisasi Alutsista, dan transfer teknologi. Pada abad ke-21, transformasi produksi senjata global membuka peluang bagi negara berkembang untuk mengakses teknologi pertahanan guna mendukung pertumbuhan industri dalam negeri. Dengan strategi ini, negara berkembang mendapat akses lebih besar ke pasar pertahanan global dan dapat mengelola kenaikan biaya persenjataan. Indonesia, melalui PT PINDAD, PT PAL, dan PT DIRGANTARA, memiliki potensi besar untuk mengembangkan Alutsista yang mendukung kepentingan nasional melalui kombinasi kapabilitas manusia, teknologi, dan kapasitas produksi. (Mengko, 2013)

Industri pertahanan memiliki sifat monopsoni, di mana hanya ada satu pembeli utama, seperti pemerintah, yang mendominasi pasar. Ciri khasnya

meliputi biaya tinggi, peningkatan biaya berkelanjutan, perkembangan teknologi, tingginya biaya masuk industri, nilai ekonomi pembelajaran, skala ekonomi, insentif kolaborasi, restrukturisasi akibat dinamika keamanan, dan kompleksitas rantai suplai. Kapstein menambahkan dua karakteristik lain: proses anggaran tahunan dan proses politik yang memengaruhi pengembangan industri ini. (Adriani, 2011)

Menurut Richard Britzinger terdapat segmentasi negara dalam mengembangkan industri pertahanan. Terdapat empat tipe negara industri pertahanan, diantaranya adalah kritikal *innovator (critical innovator)*, pengadaptasi dan pemodifikasi (*adapters and modifiers*), peniru dan pemroduksi ulang (*copiers and reproducers*), dan kapabilitas produksi terbatas (*limited capability*). Dominasi industri pertahanan yang sebelumnya dikuasai Amerika Serikat dan Eropa Barat kini mulai bergeser ke negara *middle power* seperti Turki, Iran, Irak, dan Pakistan, yang menyadari ancaman internal dan eksternal. Industri pertahanan memiliki dua makna strategis: pengembangan teknologi melalui laboratorium dan biaya produksi serta pemeliharaan Alutsista, yang memerlukan pengawasan pemerintah, seperti oleh Kemenkeu dan Kemenhan di Indonesia.

Di Indonesia, Undang-Undang No. 16 Tahun 2012 menetapkan industri pertahanan sebagai industri nasional yang melibatkan BUMN dan BUMS. BUMN mencakup PT. PINDAD, PT. Dirgantara Indonesia, PT. PAL, PT. Dahana, dan PT. LEN. Sementara itu, BUMS meliputi perusahaan seperti PT. FARMATEX, PT. *Lundin Industry Invest*, dan lainnya, yang turut mendukung pengembangan teknologi militer untuk memenuhi kebutuhan Alutsista dalam negeri. (Yusgiantoro, 2014)

Pursuit of Prestige

Pada abad ke-21, perkembangan teknologi dan informasi memengaruhi riset dan pengembangan (*Research and Development/R&D*), khususnya di industri pertahanan. Banyak negara berlomba memodernisasi Alutsista (Alat Utama Sistem Persenjataan) untuk memperoleh prestise sebagai negara dengan persenjataan paling mutakhir dalam perlombaan senjata (*arms race*). Richard Bitzinger, melalui konsep Techno-Nationalism, menyoroti tiga aspek—Pursuit of Power, Pursuit of Wealth, dan Pursuit of Prestige. Ia

mencatat bahwa sejak Perang Dingin (1950–1989) hingga pasca-Perang Dingin (1989–sekarang), terjadi perubahan geopolitik dalam perlombaan senjata. Dominasi industri pertahanan yang sebelumnya dikuasai negara-negara Barat kini mulai bergeser ke negara *middle power* seperti Turki dan Indonesia. Alutsista menjadi simbol prestise bagi negara-negara yang berlomba mengejar modernisasi dan unggul dalam persenjataan di dunia modern.

Dari 10 perusahaan pendukung pertahanan terbesar, mayoritas berasal dari Amerika Serikat, dengan sisanya dari China dan Inggris. Lockheed Martin memimpin dengan pendapatan pertahanan tahun 2020 sebesar US\$ 62,56 miliar (Rp 907 triliun), naik 11% dari 2019. *Raytheon Technologies*, hasil *merger* baru, menempati posisi ketiga dengan US\$ 42 miliar (Rp 609 triliun). Dari China, *Aviation Industry Corporation of China* (AVIC) berada di posisi kelima dengan pendapatan US\$ 25,47 miliar (Rp 369 triliun), naik 2% dari 2019.(CNBC, 2024)

Penulis ingin menunjukkan bahwa perusahaan industri pertahanan, seperti Lockheed Martin, menjadi simbol kapasitas militer suatu negara. Produk unggulan seperti Pesawat F-16 *Fighting Falcon* dan Senjata M16 mencerminkan kekuatan militer Amerika Serikat di pasar global. F-16 dan M16, dengan teknologi canggih dan kemampuan modifikasi, memperkuat image AS sebagai *superpower* militer. Hal serupa terlihat pada PT. Pindad, yang menjadi pionir pengembangan Alutsista Indonesia, seperti kendaraan tempur. PT. Pindad juga menjalin kerja sama dalam dan luar negeri untuk memenuhi kebutuhan pertahanan Indonesia.(Jakarta, 2024)

Produk PT. Pindad, seperti kendaraan tempur KOMODO dan Panser ANOA 6x6, dihargai murah namun tetap berkualitas, bersaing dengan produk Alutsista buatan AS dan sekutunya. ANOA telah digunakan dalam misi perdamaian PBB di berbagai negara. Dengan harga sekitar Rp 8-12 miliar, ANOA menjadi langkah awal Indonesia dalam memperkuat posisi di pasar perdagangan senjata global. PT. Pindad terus mengembangkan produk seperti *Medium Tank* Harimau melalui kerja sama dengan FNSS *Defense System* dari Turki, yang diperkuat oleh Undang-Undang No. 19 Tahun 2014. (RI, n.d.) Tank Harimau, yang ringan dan modifiable, menjadi andalan TNI

Angkatan Darat dengan spesifikasi bersaing dengan tank sekelasnya, seperti Abrams dari AS.(News, 2024a)

Tank Harimau buatan PT. Pindad memiliki spesifikasi: berat 35 ton, panjang 9,1 meter, lebar 3,36 meter, dan tinggi 2,45 meter, lebih ringan dan lincah dibandingkan Tank Abrams AS yang dua kali lebih berat. Persenjataan Tank Harimau juga canggih, dengan kaliber 105 mm dan senapan mesin 7,62 mm. Saat ini, 10 unit telah diproduksi, dengan target 24 unit, harga Rp 101 miliar per unit, lebih murah dari Abrams yang Rp 159 miliar. Produksi Tank Harimau menunjukkan Indonesia mengejar kebanggaan (*Pursuit of Prestige*) dalam pengembangan Alutsista modern untuk mempertahankan kedaulatan negara.(News, 2024b)

KESIMPULAN

Indonesia, sebagai negara kepulauan yang besar, sangat memerlukan keamanan dan pertahanan yang kuat, terutama di darat, yang menjadi penguat pertahanan laut dan udara. Meskipun menghadapi tantangan dalam teknologi dan sumber daya manusia, kerja sama pertahanan dengan Turki melalui PT. Pindad dan FNSS *Defense Systems*, yang diatur oleh Undang-Undang No. 19 Tahun 2014, bertujuan untuk mengatasi hambatan tersebut. Menurut Richard Bitzinger, kerja sama ini mencakup tiga aspek: *Pursuit of Power*, yang mendorong Indonesia untuk mengejar kemajuan teknologi dalam menghadapi Revolusi Industri 4.0; *Pursuit of Wealth*, yang menekankan pentingnya transfer teknologi dan penguatan industri pertahanan dalam negeri; serta *Pursuit of Prestige*, yang mendorong Indonesia untuk modernisasi alutsista guna meningkatkan kebanggaan nasional. Penelitian ini terbatas oleh data yang sulit diakses dan perspektif yang sempit, sehingga disarankan untuk melibatkan penelitian lebih lanjut yang mencakup aspek sejarah dan teori lain dalam kerja sama Indonesia-Turki.

REFERENSI / DAFTAR PUSTAKA

Adriani, R. (2011). *Pengembangan PT Pindad melalui Faktor-Faktor Pembentuk Keunggulan Komparatif*. Universitas Pertahanan.

CNBC. (2024). *Ini 10 Perusahaan Pertahanan Terbaik di Global, Pindad Nomor?* CNBC News Indonesia.

- <https://www.cnbcindonesia.com/market/20210807150920-17-266904/ini-10-perusahaan-pertahanan-terbaik-di-global-pindad-nomor>
- Creswell, J. W. C. dan J. D. (2023). *Creswell, RESEARCH DESIGN Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (Los Angeles : SAGE Publications, 2023)*.
- Hikmawati, A. (2023). Dependensi Positif Antara Indonesia-Amerika Serikat Dalam Penguatan Ketahanan Militer Pasca Embargo Militer Tahun 2005. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 29.1, 90. <https://doi.org/10.22146/jkn.82671>
- Jakarta, Z. (2024). *Kenalkan Project Venom: F-16 Fighting Falcon AS yang Bisa Terbang Sendiri dengan Mode Tempur Otomatis*. <https://www.zonajakarta.com/internasional/67312342671/kenalkan-project-venom-f-16-fighting-falcon-as-yang-bisa-terbang-sendiri-dengan-mode-tempur-otomatis>
- Krause, K. (1992). *Arms and the State: Patterns of Military Production and Trade*. In *Cambridge: Cambridge University Press*.
- Mengko, D. M. (2013). Kebijakan Pemberdayaan Industri Pertahanan dalam Negeri Miliki Negara. In *Jakarta*. Universitas Pertahanan.
- News, S. (2024a). *Panser ANOA 6x6 APC, Kendaraan Tempur Generasi Pertama Pindad*. <https://infografis.sindonews.com/photo/21327/panser-anoa-6x6-apc-kendaraan-tempur-generasi-pertama-pindad-1676519318>
- News, S. (2024b). *Perbandingan Tank Abrams AS Vs Tank Harimau Pindad*. <https://infografis.sindonews.com/photo/21181/perbandingan-tank-abrams-as-vs-tank-harimau-pindad-1675884537>
- RI, D. P. R. (n.d.). *Undang Undang No. 19 Tahun 2014*.
- Santoso, B. (2024). Tank Harimau Diproduksi 200 Unit, Negara Pelanggan Setia Alutsista Indonesia Antre Paling Depan Siap Membeli. *Zona Jakarta*.
- Shiddiqy, M. A. A. (2024). *Interdependence of the Indonesian Defense Military Equipment (Study on Medium Tank Joint Production Between Pt. Pindad and Fnss Turkey) Interdependensi Alutsista Pertahanan Indonesia (Studi Pada Joint Production Medium Tank Antara Pt. Pindad Dan Fnss Turki)*. 3691–3704.

- Stefanie, C. (2014). *Christie Stefanie, 'Indonesia-Turki Kembangkan Tank Bersama*. Cnnindonesia.
- Triantama, F. (2020). Kerjasama Pengembangan Medium Battle Tank Harimau Sebagai Perwujudan Ketahanan Alutsista Tentara Nasional Indonesia. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 26.2, 273. <https://doi.org/10.22146/jkn.56116>
- Wulandari, A. (2013). Kepentingan Indonesia Bekerjasama Dengan Turki Dalam Industri Perthanan (Studi Kasus: Pembuatan Tank Medium). *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53.9, 12.
- Yusgiantoro. (2014). *Ekonomi Pertahanan*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Yusuf, M. A. (2022). *Kerja Sama Indonesia Dan Turki Dalam Proyek Medium Tank Kaplan MT/Harimau*. Kumparan.Com.